



MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN MAHLUKNYA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Muhammad Kristiawan

Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
muhammadkristiawan@unib.ac.id

Happy Fitria

Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia
happyfitiamufly@univpgri-palembang.ac.id

Abstract: *GROWING LOVE TO ALLAH AND ALL OF HIS CREATIONS FOR 5-6 YEARS OLD CHILDREN. This study aimed at describing the growing love to Allah and all of His creations for 5-6 years old children. Growing character is considered very important to begin in children aged 5-6 years because to develop values, attitudes, and behaviors that emit noble character or noble mind and character. This research was descriptive and was done in TK Matahari Palembang. The results of the data analysis showed that growing love to Allah and all of his creations in children aged 5-6 years was very good where the way the teacher does it by a direct approach and habituation that can be done repeatedly and the way the teacher familiarizes the child by inviting their students to pray together, and inviting their students to observe plants in the environment around.*

Keywords: *Educational Character, Children, Allah and All of Creations*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya pada anak usia 5-6 tahun. Menumbuhkan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia 5-6 tahun karena untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku

yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Penelitian ini penelitian deskriptif yang dilakukan di TK Matahari Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya pada anak usia 5-6 tahun sangat baik dilakukan dengan cara pendekatan langsung dan pembiasaan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakan pada anak dengan cara mengajak siswa mengerjakan sholat bersama, dan mengajak siswa untuk mengamati tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Rasa Cinta Kepada Allah dan MakhlukNya

A. Pendahuluan

Menumbuhkan karakter pada anak usia 5-6 tahun dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter (Kristiawan, 2016) (Kristiawan, 2017) (Kristiawan, dkk 2017) (Wulandari dan Kristiawan, 2017). Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya seperti kasus mutilasi karyawan Indomaret (Tribunnews.com 12 Mei 2019) (Tribunnews.com 11 Mei 2019), kemudian kasus pendeta di Palembang diperkosa lalu dibunuh (Tribunnews.com 26 Maret 2019) sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan. Menurut Suyanto (2009) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Renata, dkk, 2017) (Wulandari dan Kristiawan, 2017).

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menumbuhkan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia 5-6 tahun karena untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh. Sejatinya menumbuhkan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa (Ostawati, 2017) (Maisyarah, 2019). Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) (Rozalena dan Kristiawan, 2017) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Kompasiana, 2018).

Dari sini, sudah sepatutnya menumbuhkan karakter terutama rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak anak usia dini. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk

dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah bagaimana menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya pada anak usia 5-6 tahun.

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya pada anak usia 5-6 tahun.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

Dalam menumbuhkan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama (Kompasiana, 2011). Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Menurut Kompasiana (2011) (Rohmanumerta, 2016) ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal menumbuhkan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut 1) optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya; 2) integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk perduli, mau dan mampu

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran; 3) mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia; 4) penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik; 5) menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter; 6) menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam menumbuhkan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam penanaman karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam penanaman karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya (Rohmanumerta, 2016).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk menumbuhkan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakekat yang

sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya berarti orang tua dan lingkungan keluarga mengajarkan pendidikan agama kepada anak, pendidikan agama pada anak merupakan pendidikan paling penting dan dasar dalam kehidupan. Hal tersebut dikarenakan dalam pendidikan agama, terdapat suatu ajaran mengenai semua aspek dalam kehidupan sehingga dapat membimbingnya untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Dalam pendidikan agama, pedoman yang digunakan adalah kitab suci yang merupakan firman dari Allah.

Al-Qur'an memberikan kabar kepada kita dalam surat Al-Hujarat, (49;14) bahwa inti manusia adalah Iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia dimana menurut ayat ini terletak di dalam kalbu bukan dikepala atau jasmani. Maka patutlah dinilai penting bahwa Pendidikan Iman sebagai Basis Pembangunan Karakter.

Pendidikan agama membuat anak menjadi mengerti dan memahami hal-hal yang benar dan salah, serta menuntun anak memiliki keimanan dan ketaqwaan, sehingga anak memiliki rasa cinta kepada Allah, yang berarti bahwa anak tersebut juga mencintai makhlukNya. Hal tersebut berdampak pada moral dan perilaku anak. Misalnya, orang tua mengenalkan pada anak mengenai akidah, karena akidah merupakan pondasi bagi amalan-amalan yang akan dikerjakannya. Selain itu, mencintai makhlukNya, berarti menghargai dan menghormati makhluk-mahluk ciptaan Allah, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sifat ini apabila diterapkan di kehidupan bermasyarakat akan menjadikan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain, yang berarti bahwa tidak akan ada perpecahan, peperangan, dan rasa iri satu sama lain (Siregar, 2017).

Menurut Kemendiknas (2010) cinta kepada Allah dan makhlukNya dengan sikap dan perilaku yang patuh terhadap melaksanakan ajaran agama bagi setiap peneluknya, toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk-pemeluk lainnya. Perwujudan cinta

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

terhadap semua ciptaan Allah diwujudkan dalam penanaman rasa cinta terhadap semua yang diciptakan Allah. Seperti penanaman rasa kasih sayang terhadap orang tua yang terwujud dengan sikap patuh dan taat serta berbakti kepada orang tua. Menyayangi temannya dengan penanaman sikap peduli contohnya ketika temannya sedang sakit menjenguk, saling berbuat baik dan lain sebagainya, serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah yang lain seperti tanaman dan hewan seperti memberi makan hewan di rumah dan pembiasaan kegiatan menyirami tanaman, merawat tanaman.

Mengenai manfaat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya di sekolah, menurut Megawangi (2010) bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk membangun karakter anak melalui pendidikan karakter, karena masa kanak-kanak akan banyak mereka habiskan di sekolah dan apa yang terekam dalam memori anak mengenai pengalaman di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa nanti. Selain itu masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam membangun pondasi karakter anak. Terutama di bawah usia 10 tahun ketika mereka menginjak di bangku pendidikan SD. Pada usia itulah akan menentukan kualitas karakter anak ketika dewasa nanti. Artinya kematangan emosi-sosial akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan anak usia dini sampai remaja. Tentunya hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab yang sangat berat bagi para guru sebagai pengemban amanah pendidikan di sekolah yang tidak hanya bertugas sekedar mentransfer pengetahuan saja namun juga harus mampu membangun karakter siswa.

Pendidikan yang menerapkan prinsip penanaman karakter pada anak usia dini akan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan atau pembelajaran yang hanya mengajarkan dan menyampaikan materi pelajaran saja. Karena pembelajaran yang hanya menyampaikan materi pelajaran saja hanya memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai materi pelajaran saja tanpa peserta didik mengetahui bagaimana dengan tata cara bersikap dengan baik, bertutur kata dengan baik, berhubungan dengan teman dengan

baik dan lain sebagainya. Dengan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya dalam pendidikan agama diharapkan peserta didik mencintai Allah, sesama manusia, tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitar.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*spiritual*) (Kompasiana, 2017). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak (Wibowo, 2011). Untuk itu penanaman pemahaman positif pada diri anak salah satunya dengan memberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sangatlah penting. Membiarkan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Jika anak berada pada lingkungan yang baik dan sehat tentunya dia akan tumbuh dengan karakter yang baik pula, demikian juga sebaliknya.

Saat tiba waktunya sholat, ajak anak untuk mengerjakan sholat. Tanamkan pada anak bahwasanya mereka telah menjadi anak yang bersyukur pada Allah jika menjalankan sholat. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk melakukan sholat berjamaah setiap hari. Pendidik melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, pembiasaan mengucapkan kata-kata santun (terima kasih, maaf, tolong), dan pembiasaan mengucapkan salam.

Pendidik dapat menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah yang lain seperti tanaman dengan mengajak anak didiknya untuk mengamati tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendidik dapat melakukan tanya jawab siapa yang menciptakan pohon? siapa yang menciptakan tangkai dan daun? dari mana tumbuhan itu bisa hidup? mengapa tumbuhan itu bisa hidup? Biarkan anak menjawab sendiri dan menyimpulkannya. Kemudian menurut Ariyani (2015) untuk mencintai makhluk Allah atau lingkungan maka kita harus 1) selalu menjaga kesehatan; 2) membuang sampah pada tempatnya; 3) menanam tumbuhan; 4)

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

merawat tanaman setiap hari; dan 5) memanfaatkan alam secara bijak.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah berbentuk deskriptif, yaitu menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan. Emzir (2011) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian sekarang ini berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 2 (dua) orang yang diwawancarai tentang menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya pada anak usia 5-6 tahun peserta didik TK Matahari Palembang yang berjumlah 20 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi berita, dan studi hasil penelitian dan teori-teori terkait karakteristik tentang menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Emzir, 2011). Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Kemudian teknik studi dokumen yang digunakan adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan agenda (Arikunto, 2002). Hadari (2005) menyatakan bahwa studi dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dalam menganalisis data, peneliti meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan (Sukardi,

2004). Menurut Moleong (2007) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Bogdan dan Biklen (1982) menyebutkan *analysis involves working with data, organizing it, breaking it into manageable units, synthesizing searching for patterns, discovering what is important and what to be learned and deciding what you will tell the others.*

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Matahari Palembang. Observasi dilaksanakan pada tanggal 12 November sampai 30 November 2018. Jam masuk sekolah tepat pada jam 07.30 WIB. Jadwal masuk ditandai dengan dibunyikannya lonceng oleh guru. Adapun kegiatan rutin yang biasa dilakukan pihak guru sebelum masuk ke dalam kelas, anak-anak berbaris di lapangan sambil menyanyikan lagu.



Pendidik kemudian mengajak anak didiknya untuk mengamati tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Pendidik menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah seperti

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

tanaman. Pendidik mengajak anak didiknya untuk mengamati tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. pendidik kemudian melakukan tanya jawab siapa yang menciptakan bunga? siapa yang menciptakan daun? dari mana tumbuhan itu bisa hidup? mengapa tumbuhan itu bisa hidup? Biarkan anak menjawab sendiri dan menyimpulkannya. Setelah anak masuk kedalam kelas kegiatan selanjutnya adalah membaca doa dan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an.



Pada saat kegiatan berdoa berlangsung ada salah satu anak yang tidak mau ikut berdoa. Pendidik langsung mendekati anak yang tidak mau berdoa dan menanyakan mengapa tidak ikut berdoa? Anak itu hanya terdiam tidak mau berdoa. Pendidik langsung merangkul anak tersebut agar anak itu mau berdoa sementara anak yang lain melanjutkan doa yang dibimbing oleh pembimbing pendamping.

Selanjutnya pendidik mengajak anak didiknya mengerjakan sholat bersama, sebelum sholat anak-anak diajak berbaris untuk antri mengambil air wudhu, setelah semuanya selesai berwudhu anak laki-laki maju kedepan satu orang dipilih oleh pendidik sebagai imam pada kegiatan belajar sholat bersama, dan anak laki-laki berbaris di belakang imam selanjutnya anak perempuan berbaris di belakang anak laki-laki sebagai makmum. Pendidik membimbing anak membaca surah-surah pendek al-quran dan gerakan-gerakan sholat.



Selanjutnya jam menunjukkan pukul 09.30 WIB ini menandakan jam istirahat. Pada saat istirahat anak antri untuk mencuci tangan kemudian berdoa sebelum makan yang dipimpin oleh salah satu anak, setelah itu makan bersama dan berdoa setelah makan bersama-sama, pendidik meminta anak untuk merapikan dan menyimpan tempat makan dalam tas masing-masing dan memungut sisa makanan yang ada dilantai dan membuangnya di tempat sampah, walaupun masih ada anak yang tidak mau melakukan kegiatan tersebut pendidik masih bisa mengendalikannya, pendidik merangkul anak dan mengajak anak untuk bersama-sama merapikan, menyimpan, membuang sampah dengan diiringi lagu “beres-beres”. Setelah jam istirahat usai selanjutnya kegiatan akhir di mana pendidik menanyakan kegiatan hari ini, apakah anak-anak merasa senang melakukannya. Setelah itu dilanjutkan penyampaian kegiatan besok, berdoa, menyanyikan lagu. Selanjutnya di akhiri dengan

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

salam dan pulang. Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama makhluk Allah, pendidik mengajak mereka ke Panti Asuhan.



C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti secara umum dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya pada anak usia 5-6 tahun di TK Matahari Palembang sudah sangat baik dengan cara mengagumi ciptaan Allah, mengerjakan sholat

Muhammad Kristiawan, Happy Fitria

bersama, dan mengamati tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Akan tetapi dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya sangatlah memerlukan peran orang tua dan guru dalam membimbing anak tersebut.

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aryani, R. (2015). Menumbuhkan Rasa Cinta Terhadap Lingkungan Sebagai Salah Satu Karakter Dalam Membangun Rumah Ilmu Yang Bereputasi. <http://blog.unnes.ac.id/rintaaryani/2015/11/29/menumbuhkan-rasa-cinta-terhadap-lingkungan-sebagai-salah-satu-karakter-dalam-membangun-rumah-ilmu-yang-bereputasi-9/>

Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Bogdan, R and Biklen, SK. (1982). *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.

Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Hadari, N. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kemendiknas. (2012). *Pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.

Kompasiana. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia SD. 28 Oktober 2018 <https://www.kompasiana.com/wawat46810/5bcdd833bde575618719bef2/pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-anak-usia-sd>

Kompasiana. (2011). Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah. 27 Oktober 2011. <https://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/5508f697a333112a632e3a4d/peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah>

- Kompasiana. (2017). Membangun Karakter Anak Usia Dini. <https://www.kompasiana.com/kamiliakhusna/5938af12d192738622546bf8/membangun-karakter-anak-usia-dini>
- Kristiawan, M. (2016). *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. Ta'dib*, 18(1).
- Kristiawan, M. (2017). *The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. Transylvanian Review*, 1(1).
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). *Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Iqra (Educational Journal)*, 2(2).
- Maisyarah, N. (2019). *Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Berbangsa dan Berbudaya Literasi Pada Anak Usia Dini (Uji Coba Siswa dan Paguyuban Orang Tua TK Negeri Pembina Kebawetan). Lomba Karya Tulis Ilmiah/Best Practice Hari Pendidikan Nasional Tahun 2019*
- Megawangi, R. (2010). *"Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak: Solusi Bagaimana Mempersiapkan Sekolah Menjalankan Pendidikan Karakter"*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ostawati, G. (2017). *Peranan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Emas*. Medan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Renata, R., Kristiawan, M., & Pratami, F. A. R. (2017, December). *Perbincangan Pendidikan Karakter*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rohmanumerta, F. M. (2016). *Kenali dan Kembangkan Kemampuan Intelegensi Emas untuk Indonesia Emas*.

MENUMBUHKAN RASA CINTA KEPADA ALLAH DAN...

Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Menjadi Guru Inspirator di Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tanggal 30 April 2016

Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1).

Siregar, L. Y. S. (2017). *Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)*. Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutrisno, H. (2004). *Metodologi Reseach Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Publisher

Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.

Tribunnews.com. (2019). Fakta Kasus Mutilasi Karyawan Indomaret Pelaku Seolah Profesional Saat Lakukan Aksi Kejamnya.

<http://manado.tribunnews.com/2019/05/12/7-fakta-kasus-mutilasi-karyawan-indomaret-pelaku-seolah-profesional-saat-lakukan-aksi-kejamnya>

Tribunnews.com. (2019). Terduga Pelaku Mutilasi Karyawan Indomaret Kini Kabur.

<http://www.tribunnews.com/regional/2019/05/11/terduga-pelaku-mutilasi-karyawan-indomaret-kini-kabur>

Tribunnews.com. (2019). Pendeta Tewas Diperkosa Lalu Dibunuh di Palembang Diduga Pelaku Kenal Korban Karena Ini

<http://jateng.tribunnews.com/2019/03/26/calon->

[pendeta-tewas-diperkosa-lalu-dibunuh-di-palembang-
diduga-pelaku-kenal-korban-karena-ini](#)

Wibowo, T. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Pasal I